



OPTIMALKAN PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK Pemkot Targetkan 1.000 Biopori Jumbo di Akhir 2026

YOGYA (KR) - Pemkot Yogya memperkuat strategi pengelolaan sampah demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Hingga akhir tahun ini ditargetkan mampu terbangun 1.000 biopori jumbo yang tersebar di wilayah.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya Rajwan Taufiq, menjelaskan salah satu pilar utama dalam strategi ini adalah pembangunan biopori jumbo. Fasilitas ini menjadi instrumen penting dalam upaya mengurangi volume sampah organik langsung dari sumbernya, yang dinilai menunjukkan progres sangat baik di tingkat wilayah.

Pada tahun 2026 ini, Pemkot Yogya membidik target pembangunan sebanyak 400 titik biopori jumbo yang tersebar di berbagai lokasi strategis. Berdasarkan data evaluasi hingga 30 Juni 2026, jumlah fasilitas yang telah sukses terbangun telah mencapai 286 titik. Dengan demikian, DLH Kota Yogya masih menyisakan pekerjaan rumah berupa kekurangan 114 titik lagi untuk menggenapi target tahunan tersebut.

"Masih kurang 114 titik lagi. Kami menargetkan seluruh kekurangan itu dapat direalisasikan pada triwulan berikutnya," ungkap Rajwan, Selasa (7/7).

Jika target pembangunan 400 titik di tahun ini dapat terealisasi sepenuhnya, maka akumulasi infrastruktur hijau ini akan melonjak tajam.

Rajwan menambahkan bahwa total biopori jumbo yang dimiliki Kota Yogya hingga akhir tahun 2026 diproyeksikan bakal menyentuh

angka 1.000 titik. Jumlah fantastis tersebut merupakan gabungan dari hasil investasi pembangunan pada tahun-tahun sebelumnya dan tahun berjalan.

"Pada tahun 2025 kami sudah membangun 600 titik biopori jumbo. Kemudian pada tahun 2026 ini ditambah lagi 400 titik. Jadi pada akhir tahun nanti totalnya akan ada 1.000 titik biopori jumbo di Kota Yogyakarta," jelasnya.

Langkah masif ini dinilai bukan sekadar simbolitas keseriusan pemerintah, melainkan wujud nyata dari perubahan paradigma pengelolaan sampah yang kini lebih terdesentralisasi. Melalui keberadaan biopori jumbo, sampah rumah tangga tidak perlu lagi menumpuk di tempat penampungan sementara. Sampah organik dapat langsung dikelola dan dihabiskan di tingkat wilayah, sehingga mampu menekan beban pengangkutan keluar daerah secara signifikan.

Efektivitas program ini dibuktikan dengan catatan panen material organik yang sudah berlangsung di 200 titik pada 37 kelurahan di Kota Yogya. Sampah-sampah sisa yang telah terurai dengan baik di dalam tanah kemudian diolah kembali menjadi pupuk kompos berkualitas. Langkah ini menjadi bukti nyata implementasi ekonomi sirkular yang memberikan dampak positif bagi kestabilan lingkungan kota.

"Pupuk kompos hasil panen biopori jumbo ini memiliki manfaat ganda. Selain menjadi produk turunan dari pengelolaan sampah organik, kompos tersebut juga dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung penghijauan lingkungan,

pemeliharaan taman, hingga kegiatan pertanian perkotaan yang mulai dikembangkan di sejumlah wilayah," paparnya.

Keberhasilan program DLH ini menuai respons positif dan apresiasi tinggi dari Walikota Yogya Hasto Wardoyo.

Hasto menilai capaian ini membuktikan bahwa persoalan pelik perkotaan seperti sampah bisa diselesaikan secara tuntas asalkan dikerjakan dengan komitmen penuh, konsisten, serta melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Bahkan, ia mengungkapkan sebuah catatan impresif di mana dalam tiga bulan terakhir, sampah di Kota Yogya sudah habis dikelola di wilayah masing-masing tanpa harus dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan.

"Dulu yang kita anggap sulit ternyata kalau kita jalankan dengan serius pasti bisa. Hebatnya, sudah tiga bulan ini sampah di Kota Yogyakarta habis di wilayah. Kita sudah tidak mengirimkan sampah ke TPA Piyungan," ujarnya.

Kendati demikian, Hasto mengingatkan jajarannya agar tidak cepat berpuas diri dan meminta ekspansi biopori jumbo menyasar area krusial seperti pasar tradisional yang memproduksi sampah organik harian dalam jumlah besar. "Terkait biopori jumbo, saya minta juga dibuat di area pasar tradisional. Beberapa waktu lalu saat sidak di Pasar Ngasem, sampahnya masih banyak sekali. Ini harus menjadi perhatian bersama agar pasar juga bisa menjadi bagian dari ekosistem pengelolaan sampah yang lebih baik," tegasnya. **(Dhi)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005